



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

## Syahadah Sebagai Pandangan Hidup Perspektif Ali Syariati

Muhammad Sidik Abdul Karim, Munir, Ayi Rahman

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 16, 2022

Revised : October 22, 2022

Accepted : November 30, 2022

Available online : January 20, 2023

**How to Cite:** Muhammad Sidik Abdul Karim, Munir and Ayi Rahman (2023) "Syahadah Sebagai Pandangan Hidup Perspektif Ali Syariati", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 327-337. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.472.

\*Corresponding Author: Email: [sidikkarimo@gmail.com](mailto:sidikkarimo@gmail.com) (Muhammad Sidik Abdul Karim)

### Shahadah as Way of Life on Ali Shariati's Perspective

**Abstract.** Discourses or studies on shahadah are rarely discussed, as if the discourse on shahadah is final. This study has the aim of discussing shahadah as a comprehensive view of life of Ali Syariati. This research is very important, because there is still little study of the concept of witnessing (shahadah). Therefore, this study is present as a form of reminder, that the discourse on the shahadah is not final. This research uses a qualitative method approach, namely the descriptive method of analysis. Techniques in collecting data use library research. The result of this study is that shahadah is a Muslim's witnessing of everything. Therefore, the person who has testified must instill Islamic values, against all forms of tyranny. This has been exemplified by Ali Shari'a through Imam Hussein on the karbala incident. In the Islamic view of life, a Muslim always leans himself on the Qur'an, and the hadith is accompanied by the spirit of tawhid. What Imam Hussein has done is a form of shahadah as a view of life.

**Keywords:** Shahadah, Ali Shari'a, Muslim outlook on life

**Abstrak.** Wacana atau kajian tentang syahadah jarang dibicarakan, seolah wacana tentang syahadah sudah final. Penelitian ini memiliki tujuan yakni membahas mengenai *syahadah* sebagai pandangan hidup perspektif Ali Syariati. Penelitian ini sangat penting, sebab masih sedikit kajian tentang konsep bersaksi (*syahadah*). Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai bentuk pengingat, bahwa wacana tentang *syahadah* itu belum final. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yakni metode deskriptif analisis. Teknik dalam pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka (*library research*). Adapun hasil dari penelitian ini ialah *syahadah* merupakan kebersaksian seorang muslim terhadap segala sesuatu. Oleh sebab itu, orang yang telah bersaksi harus menanamkan nilai-nilai keislaman, melawan segala bentuk kezaliman. Hal ini sudah dicontohkan oleh Ali Syariati melalui Imam Husein pada peristiwa karbala. Dalam pandangan hidup islam, seorang muslim selalu menyandarkan dirinya pada Al-qur'an, dan hadist disertai semangat tauhid. Yang telah dilakukan oleh Imam Husein ialah bentuk *syahadah* sebagai pandangan hidup.

**Kata Kunci:** Syahadah, Ali Syariati, pandangan hidup muslim

## PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu kebutuhan yang dimiliki oleh manusia, di dalam ajaran agama menekankan pada aspek keyakinan kepada suatu zat yang maha besar. Agama tumbuh bersama manusia baik melalui diri manusia ataupun masyarakat, sebab manusia membutuhkan kekuatan di luar dirinya (Ali, 2007). Setiap agama memiliki pokok ajaran yang dianutnya, dalam Islam pokok ajaran disebut dengan rukun Islam. Hal ini dijelaskan melalui hadist dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Khattab ra : “Islam dibangun di atas lima hal: syahadat *Lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur rasûlullâh*, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji ke *Baitullah*, dan puasa Ramadhan.” HR. Bukhari dan Muslim (Zurfah, 2007).

Berdasarkan hadist di atas, syahadat merupakan syarat rukun Islam pertama dari lima rukun Islam. Kalimat syahadat merupakan ucapan yang dapat membebaskan manusia dari ilusi (Qomaruzzaman, 2016). Syahadat berasal dari bahasa arab, berakar dari masdar *Syahida* yang memiliki arti sudah memberikan persaksian. Secara istilah, dapat dikatakan syahadat merupakan kebersaksian jiwa dan raga bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah (Syakur, 2017). Tauhid merupakan sesuatu yang melekat pada seorang muslim, tauhid adalah kesatuan dari beragam unsur yang ada sehingga membentuk kesatuan utuh (Sofian Hadi et al., 2019).

Secara akademik, wacana atau kajian terkait syahadat belum banyak dikaji. Syahadat kerap luput dari pengkajian secara akademik, seolah persoalan syahadat sudah final. Ada beberapa tokoh muslim yang membicarakan terkait syahadat, seperti Ali Syariati, Hasan Hanafi, AshgarAli, dan lain-lain. Menurut Ali Syariati, *syahadah* merupakan perpaduan cinta halus dengan kebijakan yang dalam (Syariati, 1986). Selain itu, menurut Hasan Hanafi, *syahadah* terbagi menjadi tiga point, pertama, “Aku bersaksi bahwa” (*Asyhadu ann*), kedua, “Tiada tuhan selain Allah” (*Laillaha illa Allah*), ketiga, “Dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah” (*Wa Anna Muhammadan Rasul Allah*). Jika makna *syahadah* berada pada tataran penghayatan, maka *syahadah* masih berada di tataran orang-orang lemah, karena

*syahadah* belum dimanifestasikan ke tataran praktis. Sehingga *syahadah* belum bisa menggerakkan, memotivasi, menggiatkan manusia (Badruzzaman, 2005). Kemudian, menurut Ashgar Ali Enginners, tauhid (*syahadah*) tidak sebatas keesaan Allah, sebagaimana yang dipercayai oleh para *theolog* tradisional, melainkan bermakna kesatuan manusia dalam berbagai hal. Tauhid sebagai pelindung manusia agar ia (manusia) tidak terkotak-kotakan, seperti perbedaan ras, suku, bangsa, sehingga manusia tetap memiliki kesatuan (Ashgar Ali Enginners, 2009).

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah *syahadah* sebagai pandangan hidup perspektif Ali Syariati. Sehingga penelitian ini akan fokus terhadap rumusan masalah tersebut. Agar penelitian ini jelas, peneliti akan mengurai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun hasil riset yang peneliti dapatkan, sebagai berikut: Sity Syamsiyatul (2020), penelitian yang berjudul "Teologi Pembebasan Ali Syariati (Kajian Humanisme dalam Islam)". Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa dalam pandangan Ali Syariati, islam bukanlah agama yang reaksioner, pasif dan *status quo*. Tapi islam dapat menggerakkan masa dan menghancurkan rezim yang dzalim. Islam pembebasan adalah islam yang diwarisi oleh Imam Husein. Ia rela menjadi martir di karbala, sikap itu kemudian menjadi sumber inspirasi bagi orang tertindas untuk mewujudkan islam otentik (Sity Syamsiyatul, 2020). Sabara (2016), menulis "Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syariati". Dalam penelitiannya, ia menerangkan terkait pemikiran tauhid menurut Ali Syariati. Tauhid bukan sekedar teologi, melainkan pandangan dunia. Ia merefleksikan tauhid dengan kerangka pandangan dunia (*world view*). Dalam arti ini, pandangan dunia tauhid mengindikasikan bahwa kehidupan merupakan sesuatu yang tunggal. Pandangan dunia biasanya dipengaruhi oleh aspek spiritual dan material yang ada di masyarakat. Ia menggunakan pandangan dunianya dengan cara *religious humanistik*. Ia menganggap bahwa manusia memiliki potensi yang tak terbatas dalam menentukan nasibnya sendiri, hal ini bisa dibangun melalui semangat tauhid (Sabara, 2016). Asep Wildan (2019), di dalam penelitiannya yang berjudul, "Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syariati Tentang Konsep Humanisme Islam". Dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa menurut Ali syariati, manusia dapat terasing dalam dua ranah, yaitu sistem masyarakat dan ideologi. Kedua hal inilah yang dapat menjauhkan manusia dari jati dirinya. Jati diri dalam pandangan Ali syariati dapat ditemukan di luar ranah materialitas manusia itu sendiri. Dalam arti ini, maka jati diri manusia berada di ranah non materi, bisa saja dalam hal spiritual, jati diri itu ditemukan. Bagi Syariati, tujuan humanisme telah membimbing manusia pada kesempurnaan dan keselamatan manusia. Kebutuhan yang dimiliki manusia mesti dipenuhi di dalam humanisme. Ada beberapa aspek yang menunjang bagi humanisme, diantaranya: Eksistensialisme, Agama, Liberalisme barat dan Marxisme. Ke empat aspek ini saling berkaitan agar terwujudnya humanisme. Menurut Ali Syariati, Al-Qur'an memiliki konsep humanisme yang lebih maju. Ali Syariati melihat Adam sebagai manusia ciptaan Tuhan pertama. Manusia diciptakan oleh tuhan dari tanah. Tentunya, tanah merupakan benda yang "hina" yang kemudian diciptakan oleh sang maha lalu terciptalah manusia. Setelah diciptakan, manusia diajarkan oleh Allah beberapa hal, kemudian diprotes oleh malaikat, dan Allah pun menjawab,

“Aku mengetahui apa yang tidak kau ketahui, bersujudlah kepada manusia”. Seketika, malaikat yang protes pun patuh kepada Allah dan kemudian bersujud. Dari kejadian itu, Ali Syariati membuat suatu kesimpulan dalam humanisme Islam. Pertama, manusia berasal dari sumber yang sama, jadi sesama manusia merupakan saudara. Kedua, baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kedudukan yang sama, sebab keduanya berasal dari sumber yang sama. Ketiga, yang membedakan derajat manusia dengan malaikat ialah pengetahuannya (Asep Wildan, 2019). Kemudian penelitian terdahulu melalui buku yang berjudul, “Panji *Syahadah*” karya Ali Syariati yang dijadikan sumber referensi utama di dalam penelitian ini. Di dalam buku tersebut, ia (Ali Syariati) mengupas banyak hal seputar tauhid atau *syahadah*. Seperti, ia mempetakan secara historis mengenai perjalanan seorang muslim yang bersaksi. Husein merupakan simbol *syahadah*. Ia, tidak memiliki kekuatan politis, menggerakkan massa, dan lain sebagainya. Ia lemah dalam segala hal, kecuali kebersaksiannya (tauhid) dalam hal bersikap dan berkeyakinan (Syariati, 1986).

Beberapa literatur yang ditemukan ialah mengenai pemikiran Ali Syariati. Dari yang peneliti temukan terkait pemikiran Ali Syariati, belum ada yang membahas terkait konsep *syahadah* Ali Syariati. Namun, beberapa penelitian di atas memiliki simpul yang berkaitan dengan *syahadah* dalam pemikiran Ali Syariati. Sehingga penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan objek penelitian. *Syahadah* adalah penyaksian terhadap sesuatu (Naim, 2022). Secara sederhana *syahadah* merupakan kesaksian yang dilakukan oleh seseorang. Dalam Islam, seseorang yang telah melakukan *syahadah*, maka ia harus melakukan pembuktian berupa perbuatan. Gagasan terkait konsep *syahadah* yang Ali Syariati tawarkan sangat mengagumkan. Dalam pandangan Ali Syariati terkait Islam pembebasan ialah, Islam yang diwarisi oleh imam Husein (Nughroho, 2017). Imam Husein menjadi seorang martir di Karbala, hal inilah yang dijadikan sebagai rujukan bagiseorang yang tertindas, untuk mengembalikan Islam yang otentik.

Kemudian, menurutnya agama Islam merupakan dasar dari nilai kemanusiaan sejati (Nurrochman, 2014). Lebih jauh, tokoh Islam seperti Imam Husein merupakan simbol Islam pembebasan. Bebas dari segala hal yang membelenggu dirinya. Belenggu disini ialah adanya ikatan atau relasi dari selain Allah. Kemudian Ali Syariati dalam mengemukakan konsep *syahadah*nya sangat hati-hati, menurutnya konsep kesyahidan merupakan gagasan untuk bangkit dan bersaksi. Dalam hal ini, setiap penganutnya boleh memandang sebagai suatu ritual keagamaan, penghayatan hidup (Syariati, 2011). Adapun doktrin syahid yang ali syariati tawarkan ialah berlandaskan kematian Imam Husein di Karbala, ia mati oleh pasukan Yazid, utusan rezim waktu itu. Adanya peristiwa itu menunjukkan bahwa ia (Imam Husein) rela mati atau martir (kata yang biasa digunakan oleh Ali Syariati) demi kebenaran (Ihsan, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai pokok pembahasan, yaitu, mendeskripsikan pemikiran ali syariati mengenai syahadah sebagai pandangan hidup. Adapun kegunaan penelitian ini ialah, meningkatkan khazanah keilmuan dalam islam, khususnya mengenai theologi dalam pemikirna Ali Syariati.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang fokus dan mendalami objek yang diteliti, karena penelitian kualitatif memiliki karakteristik mendalam dan luas (Pradoko, 2017). selain itu, metode kualitatif juga memiliki beberapa keunggulan seperti, objek yang ditelitididapatkan dengan data yang mendasar meliputi fakta, peristiwa, dan realita (Dr. J.R. Raco, 2010) jenis penelitian ini menggunakan daftar pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan datanya terbagi menjadi dua, primer dan sekunder yang relevan dengan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Ali Syariati

Ali Syariati merupakan salah satu tokoh sarjana Islam yang lahir pada masa pra revolusi islam iran, ia dikenal juga sebagai kritikus peradaban barat (A. Ibrahim & Lateef, 2014). ketika lahir ia diberi nama Ali Maziani, lahir pada tanggal 24 November 1933 di Mazinan, pinggiran kota mashad dekat sabzavar, timur laut Khurasan, Iran. Kota tersebut dianggap kota suci oleh penganut syiah imamiyah itsna 'Asyariyah, karena imam ke delapan mereka, Imam Ali bin Musa al-Ridha dimakamkan disana (Sabara, 2016). Ia tumbuh di dalam keluarga yang menjunjung moralitas dan etika sebagai nilai-nilai yang mengangkat kehormatan status sosial, bukan uang.

Ayahnya bernama Muhammad Taqi Syari'ati, pemikir sekaligus guru islam yang terkenal di kota mashad, ia (Taqi) mendirikan Markaz nashr al haqaiq al islamiyah (pusat penyebaran kebenaran islam), di sana ia memperkenalkan tentang pemikiran modern kepada murid-muridnya. Ibunya bernama Zahra, berasal dari keluarga pemilik tanah. Kakeknya, Akhond Molla Qorban Ali merupakan kepala otoritas agama di Mizinan (Liky Faizal et al., 2021).

Sedari kecil, ali syariati merupakan anak yang pendiam, tidak terlalu suka diatur, rajin. Sewaktu kecil, ia tidak suka bermain-main seperti anak kecil pada umumnya, ia lebih suka menerawang. Beranjak remaja, ia menyenangi filsafat dan mistisme. Ali Syariati remaja sering menghabiskan waktunya di perpustakaan ayahnya, menghabiskan waktu dengan membaca buku. Perpustakaan milik ayahnya mempunyai koleksi sekitar 2000 buku. Pada usia 13-17 tahun, ia dilanda krisis identitas dan keimanan. Ia selamat dari krisis tersebut berkat pandangan mistisme maulawi dan masnawi. Sehingga krisis identitas dan keimanannya dapat diatasi. Setelah melewati fase itu, syariati menemukan ketenangan melalui epistemologi islam tentang mencapai masyarakat ideal. Agar mencapai masyarakat ideal, maka lekat dengan watak seorang Abu Dzar al-Ghifari. Ia kuliah di fakultas sastra Universitas Masyhad pada tahun 1955 dan lulus pada 15 juli 1928. Lima bulan sebelum lulus di universitas, ia menikah dengan pouran. (Mukhlis, 2009).

Syariati mendapat beasiswa ke Paris, Universitas Sorbone pada tahun 1959 berkat prestasinya yang baik. Bagi syariati, paris merupakan tempat yang

mengerikan sekaligus tempat yang mengagumkan. Mengerikan karena banyaknya wanita jalanan & tempat hiburan. Kekagumannya pada Paris ialah bentuk kesadaran sosial dan pencerahan intelektual Paris. Selama di sana, ia belajar dengan banyak tokoh, seperti Albert Camus, Henri Bergson, Louis Masignon, Che Guevara, Jean Paul Sartre, serta Jacques Berque.

Setelah kepulangannya dari Prancis, ia ditangkap dan dipenjara pada tahun 1965 karena mengikuti partisipasi politik selama di Prancis. Penangkapan syariati terjadi di perbatasan Iran dan Turki (Bazarqan). Ia berada dalam penjara selama 1,5 bulan. Setelah bebas dari penjara, ia aktif dalam mengajar dari tahun 1967-1973, ia mengajar di beberapa tempat di Masyhad, Teheran dan berbagai universitas Islam lainnya. Selama mengajar ia juga sering melakukan propaganda perlawanan kepada Syah Pahlevi sehinggalah pada periode tersebut namanya cepat populer (Sity Syamsiyatul, 2020).

Karena gagasan dan perlawanannya menyebar ke pemuda, ia kembali ditangkap dan dipenjara selama lima ratus hari oleh pemerintah. Ia dibebaskan pada tahun 1975 berkat desakan dari berbagai organisasi dan tokoh intelektual Prancis dan Aljazair. Setelah bebas, ia sadar bahwa ia tak bebas sepenuhnya. Maka ia pun meninggalkan Iran pada tanggal 16 Mei 1977 menuju Eropa. Kemudian ia menetap di Inggris dan akan melanjutkan perjalanan ke Amerika, untuk mengunjungi anaknya yang kuliah di sana.

Selama di Inggris ia tinggal bersama keluarganya di Schoumpton. Pada tanggal 19 Juni 1977 beliau ditemukan meninggal secara misterius di kediamannya di Inggris. Sehingga ia tak dapat mengunjungi anaknya di Amerika. Pemerintah Iran menyebutkan bahwa Syariati meninggal karena serangan jantung. Namun, dugaan terkuatnya ia dibunuh oleh agen SAVAK (agen intelejen Iran). Secara khusus, ia meninggalkan karyanya hanya dua, yaitu *Hajj* (haji) dan *Kavir* (gurun pasir). Adapun karya buku lainnya ialah kumpulan ceramah dan perkuliahan. Pemikiran revolusioner Ali Syariati mempengaruhi pemikiran Islam modern yang berkembang, termasuk di Indonesia (Sabara, 2016).

### Syahadah Persfektif Ali Syariati

*Syahadah* memiliki arti kesaksian, sedangkan *syahida* memiliki arti menyaksikan. Dari kata tersebut dapat dikatakan bahwa *syahdah* ataupun *syahida* memiliki makna bersikap, peringatan, ataupun membela kebenaran. Maka *syahadah* merupakan bentuk bersaksi terhadap kondisi yang ada di muka bumi. Orang yang mengucapkan *syahadah* berarti ia bersaksi terhadap realitas melalui ucapan dan perbuatannya. Memiliki jarak antara kalam Allah dengan kondisi yang terjadi di realitas. Adapun jika orang yang bersyahadah itu mati dalam memperjuangkan tujuannya, maka ia mati *syahid* (Zainuddin, 2015).

Di dalam buku panji syahadah karya Ali Syariati, ia menjelaskan bahwa dalam istilah barat dikenal dengan *martyr*, orang yang memilih mati demi membela keyakinan dan melawan musuh-musuhnya, cara tersebut ditempuh karena tidak ada cara lain. Tapi di dalam kultur Islam, *syahadah* memiliki makna bangkit bersaksi. Di barat, arti dari kata *martyr* ialah mati, sedangkan *syahadah* bermakna berkorban atau bersaksi. Kata *syahid* mengantung arti hadir, kesaksian,

memberikan kesaksian. Dalam agama lain, mati *syahid* ialah pengorbanan seorang pahlawan yang terbunuh di medan perang oleh musuh, dan dianggap sebagai peristiwa yang menyedihkan. Tetapi dalam budaya islam, mati *syahid* bukan ditimbulkan oleh pihak musuh melainkan dikehendaki oleh para pejuang, dipilih dengan berbagai pertimbangan mulai dari logika, pengetahuan, kesadaran yang dimiliki oleh manusia. Orang yang terbunuh di jalan ini (bersaksi) disebut *syuhada*, kematiannya disebut mati *syahid* (Syariati, 1986).

Ali Syariati membagi kelompok nabi menjadi dua bagian. Pertama, nabi ibrahimik dan non ibrahimik. Nabi ibrahimik ialah kelompok nabi yang penggembala. Nabi dari kalangan ibrahimik selalu berkaitan dengan masyarakat. Sedangkan nabi non ibrahimik cenderung dekat dengan penguasa atau biasa dikenal dengan sebutan kaum priayi. nabi non ibrahimik seperti, Budha, Zarathustra, Socrates, Aristoteles, Plato. Misi dari nabi ibrahimik ialah membawa kepentingan rakyat. Untuk bisa memahami kepentingan rakyat, maka perlu adanya kecakapan dalam memahami masyarakat. Itulah mengapa nabi ibrahimik membawa kepentingan rakyat, karena mereka memahami apa yang dibutuhkan oleh rakyat. Sedangkan nabi non ibrahimik berbanding terbalik dalam membawa kepentingannya. Mereka (nabi non ibrahimik) selalu berkaitan dengan struktur kekuasaan (Syariati, 2011).

Nabi Muhammad saw (nabi ibrahimik), mengokohkan pandangan universal ketauhidan. Pedoman tauhid bukanlah sekedar janji, tetapi sumber inspirasi dalam mewujudkan kebebasan. Seperti contoh, ketika nabi Muhammad di mekkah, banyak orang mendukungnya. Sebab, mereka tahu bahwa nabi Muhammad membawa misi ibrahimik, kepentingan rakyat. Ia (nabi Muhammad) membawa kepentingan masyarakat yang dipandang sebelah mata, dimarjinalkan, dihinakan menjadi setara. Kehadiran nabi Muhammad menjadi saksi bahwa islam sebagai agama yang membebaskan manusia. Nabi muhammad hadir sebagai sosok yang menyempurnakan gerakan tauhid. Ia melawan segala bentuk kemunafikan, penipuan, syirik, sekat atau lapisan sosial dalam masyarakat (Syariati, 2011).

Konsep *syahadah* Ali Syariati bermula dari fenomena matinya Imam Husein pada peristiwa karbala. Syariati memandang bahwa dinasti bani umayyah merupakan dinasti yang memundurkan islam. Bani Umayyah awalnya merupakan seorang non muslim yang kemudian menjadi islam karena kekalahannya dalam perang melawan islam. Selepas kematian nabi muhammad dan selesainya kekhalifahan *khulafaurasidin*, Bani Umayyah merebut kekuasaan. Untuk mendapatkan kekuasaan, bani umayyah tidak mendapatkan kekuasaan dengan percuma. Tetapi mereka sudah mensiasatinya dari masa kekhalifahan pertama hingga terakhir. Siasat yang mereka gunakan ialah melalui pergerakan Islam kultural & struktural. Setelah selesai kekhalifahan *Khulafaurasyidin*, bagi bani umayyah situasi tersebut merupakan momentum yang harus dimanfaatkan oleh Bani Umayyah untuk balas dendam terhadap islam, membuat kemunduran. Banyak kebudayaan Islam yang berubah semenjak dipegang oleh bani umayyah. Mulai dari kehidupan yang foya-foya, kelalaian hingga spirit jahiliyah muncul kembali. Jarak semangat tauhid nabi Muhammad untuk menghancurkan

kebudayaan jahiliyah dengan rezim umayyah hanya berjarak satu generasi. Sehingga selepas nabi Muhammad wafat dan kekhalifahan *khulafaurasyidin* selesai, mereka (bani Umayyah) menjadi seorang penguasa pemerintahan dalam islam. Keturunan Ali, Hasan pada saat itu masih memiliki jabatan, yakni sebagai gubernur di negeri yang jauh dari pusat kota, syiria. sehingga gerakan hasan sangat terbatas. Ia tidak memegang kekuasaan yang menjadi titik pusat dalam gerakan islam. Bahkan di dekat wilayahnya ketika menjabat sedang terjadi konflik antar kelompok. Setelah Hasan wafat, yang tersisa hanyalah husein. Ia berbeda dengan Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Abi Thalib, ia tak memiliki kekuasaan, pasukan, dan lain-lain. Namun dalam menentukan sikap, ia masih membara. Semangat dalam menegakkan panji tauhid tak pernah pudar. Yang dimiliki oleh Imam Husein ialah tekad, bersaksi. Meski tak memiliki kekuasaan, tentara, senjata dan lain-lain ia tetap melakukan perlawanan. Pada saat itu, ia hanya berada diantara ada dua pilihan, mengatakan tidak, sebagai perlawanan politik terhadap bani Umayyah dan memilih menjadi seorang pengajar di masjid-masjid atau bergerak melakukan perlawanan terhadap penguasa yang dzalim. Maka, ia (imam husein) sebagai seorang yang telah bersaksi (*syahadah*) memilih melakukan perlawanan terhadap rezim yang dzalim. Hasil dari perlawanan Imam Husein ialah peristiwa karbala. (Syariati, 2011).

### **Pandangan Hidup Dalam Islam**

Sejatinya, manusia harus memiliki pandangan hidup. Manusia yang memiliki pandangan hidup berarti ia menggunakan daya berpikir, berpikir merupakan ciri manusia. Salah satu filsuf modern, Rene Descarter mengatakan, "*cogito ergo sum*" memiliki arti aku berpikir maka aku ada. Dalam arti ini, manusia yang tidak berpikir (pandangan hidup), maka ia tidak menggunakan akalunya. Manusia semacam ini telah kehilangan ciri utama sebagai manusia, derajatnya setara dengan binatang (Supriyatmoko, 2020). Pandangan hidup ialah nilai-nilai mendasar yang dianut seseorang yang akan menentukan minat dan pilihan seseorang ke depannya. Biasanya, pandangan hidup terbentuk oleh faktor lingkungan, khususnya lingkungan pendidikan. pandangan hidup merupakan suatu bagian dari kehidupan manusia, pandangan hidup mencerminkan citra diri seseorang (Parisabu, 2013).

Selain itu, pandangan hidup merupakan salah satu cara manusia melihat dan bersikap terhadap apa yang terjadi di realitas yang bersumber dari faktor yang dominan dalam kehidupan seseorang (Zarkasyi, 2007). Pandangan hidup memiliki fungsi sebagaikerangka acuan baik untuk kehidupan pribadi ataupun dengan orang lain/masyarakat (Dwi Yanto, 2016).

Kemudian menurut Hamka, pandangan hidup seorang muslim itu pasti merujuk pada alquran dan sunnah disertai dengan semangat tauhid, yakni mengesa-kan Allah dan menghambakan diri hanya kepada Allah SWT. Dengan bertauhid dan memiliki keteguhan berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah segala pahit dan manis hidup seorang muslim dapat dihadapi. Menempatkan sudut pandang segala sesuatu berdasarkan kebenaran menurut pandangan Allah, baik mencakup persoalan sesama manusia ataupun hubungan dengan sang pencipta,

sebab pikiran manusia inimemiliki keterbatasan (Hamka, 2016).

Menurut Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang dikutip dari (Wirastho, 2017) islam memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan agama lainnya. Pandangan hidup dalam islam meliputi: (1) bersumber pada wahyu;(2) tidak hanya mengandalkan pemikiran manusia dalam melihat kehidupan dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, budaya dan politik;(3) tidak bersumber dari hal-hal yang bersifat spekulatif filosofis yang hanya mengandalkan dari pemikiran, pengalaman dan penginderaan;(4) pandangan hidup dalam islam meliputi pandangan tentang dunia dan akhirat. Sayyid Qutb juga memandang bahwa pandangan hidup islam itu tidak bersifat terbagi-bagi, melainkan secara menyeluruh. Menurutnya, pandangan hidup islam bukan diciptakan oleh manusia, akal manusia tidak mampu untuk menciptakannya, karena pandangan hidup islam berasal dari Allah (Atikah Nur'Aini, 2020).

## KESIMPULAN

Pemikiran *syahadah* dalam pandangan Ali Syariati memberikan pandangan baru. Ia memberikan contoh konkrit, orang yang telah mengucapkan syahadat mesti mencontoh apa yang dilakukan oleh imam husein. Salah satu yang Ali Syariati contohkan ialah ketika membandingkan antara Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, dan Husein bin Ali. Ali bin Abi Thalib semasa hidupnya mempunyai kekuasaan, sehingga dalam bersaksi ia memiliki kekuatan.

Begitupun Hasan, selepas kematian Ali bin Abi Thalib, ia masih mewarisi sebagian warisan yang ditinggalkan Ali bin Abi Thalib, seperti memiliki kekuasaan. Tapi, berbeda dengan Husein. Ia tidak memiliki apa-apa, namun karena ia telah bersaksi (*syahadat*) maka ia tidak akan membiarkan penyelewengan yang dilakukan oleh bani umayyah dibiarkan begitu saja. Sehingga ia (husein) harus melakukan perlawanan. Ketika syahadah dijadikan sebagai pandangan hidup, maka dalam setiap gerakannya, seorang muslim akan bersandar pada Al-qur'an dan sunnah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seorang muslim. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pemikiran Ali Syariati tentang *Syahadah*. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni kurangnya membahas konsep *syahadah* tokoh lain, hanya membahas salah satu pandangan tokoh saja. Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya jika penelitian selanjutnya membahas terkait konsep *syahadah* dari berbagai teolog muslim lainnya. Sehingga akan menghasilkan banyak pandangan baru terkait konsep *syahadah*.

## REFERENSI:

- A. Ibrahim, & Lateef. (2014). No Title Muslim/Christian Politics of Religion in Nigeria: The Shariah Application and The Religious Foundations of Global Muslim Engagement with Modernity. *International Journal of Sociology and Anthropology*.
- Ali, A. (2007). *Agama dalam ilmuperbandingan*. Nuansa Aulia.

- Asep Wildan. (2019). Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syariati Tentang Konsep Humanisme Islam. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam (JAQFI)*, 4.
- Ashgar Ali Engineers. (2009). *Islam dan Theologi Pembebasan*. Pustaka Pelajar.
- Atikah Nur'Aini. (2020). *Islam Sebagai Pandangan Hidup (Studi Pemikiran Hamka dalam Buku Falsafah Hidup)*. Institute Agama Islam Negeri Ponorogo
- Badruzzaman, A. (2005). *Kiri Islam Hasan Hanafi, Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*. Tiara Wacana.
- Dr. J.R. Raco, M. M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulan)*. Gramedia Widiasarana.
- Dwi Yanto. (2016). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Sehari-Hari. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XIKalimantan*, 14.
- Hamka. (2016). *Pandangan Hidup Muslim*. Gema Insani.
- Ihsan, M. T. (2021). *Pemikiran Ali Syariati dan Perjuangan dalam Revolusi Islam Iran* [Digilib.uinsby.ac.id]. <http://digilib.uinsby.ac.id/47123/>
- Liky Faizal, Abd. Qohar, & Ali Abdul Wakhid. (2021). Telaah Pemikiran Ali Syariati Tentang Pemerintah Islam Kontemporer. *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*.
- Mukhlis. (2009). Islam dan Pemberontakan Terhadap Status Quo: Telaah atas Pemikiran Ali Syariati. *Ulumma*, XIII.
- Naim, M. (2022). *Kalimah Syahadah: Pengertian dan Panduan Lengkap*. <https://Akuislam.Com/Blog/Akidah/Kalimah-Syahadah/>.
- Nugroho, A. (2017). Ali Shariati's Revolutionary Islamic Thought and Its Relevance To the Contemporary Socio-political Transformation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.
- Nurrochman. (2014). Islam dan Sosialisme; Telaah atas Pemikiran Ali Syariati. *Wahana Akademika*.
- Parisabu, R. (2013). *Ilmu Budaya Dasar*. Universitas Gunadharma.
- Pradoko, A. S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif (Keilmuan seni, humaniora dan budaya)*. UNY Press.
- Qomaruzzaman, B. (2016). Ilusi dan Dua Kalimat Syahadat dalam Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha. *Syifa Al-Qulub*.
- Sabara. (2016). Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syariati. *Al Fikr*, 2.
- Sity Syamsiyatul. (2020). Teologi Pembebasan Ali Syariati (Kajian Humanisme dalam Islam). *Jurnal Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2.
- Sofian Hadi, Lalu M. Mujahid, & Anton. (2019). Tawhid Sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. *Tsaqafah*.
- Supriyatmoko. (2020). Studi Tentang Pandangan Hidup Untuk Setiap Muslim Indonesia. *Dewantara*, X.
- Syakur, M. A. (2017, January). *Syahadat*.
- Syariati, A. (1986). *Panji Syahadah*. Shalahuddin Press.
- Syariati, A. (2011). *Do'a, Tangisan & Perlawanan*. Rausyanfikir Institute. Wirastho, E. (2017). Konsep Kemanusiaan dalam Pandangan Islam. *Al Karima*, 1.
- Zainuddin. (2015). Pembela Golongan Islam Minoritas (pendekatan kiri hasan hanafi). *Jurnal Qolamuna*, 1.

**Muhammad Sidik Abdul Karim, Munir, Ayi Rahman**  
Syahadah Sebagai Pandangan Hidup Perspektif Ali Syariati

Zarkasyi, H. F. (2007). *Pandangan Hidup Islam*.

Zurfah. (2007). *Hadis Arbain Nawawi Matan dan Terjemahan*. Pustaka Syabab.

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

# al-Afkar

Journal For Islamic Studies

**Vol. 6, No. 1, January 2023**

**al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.**

**ISSN Online : 2614-4905**



**[www.al-afkar.com](http://www.al-afkar.com)**

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu  
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,  
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung